

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia ialah negeri yang kaya dengan peninggalan budaya. Begitu banyak peninggalan budaya bangsa yang butuh dihargai seluruhnya merupakan cagar budaya. Bagi pasal 1 UU Nomor. 11 Tahun 2010, cagar budaya merupakan cagar budaya kebendaan berbentuk barang cagar budaya di darat ataupun di air, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya, serta kawasan cagar budaya yang butuh dilindungi sebab berarti untuk sejarah, ilmu pengetahuan, pembelajaran, agama serta kebudayaan yang sangat berharga.¹

Kawasan Cagar Budaya Muarajambi berada di tepian Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Sumatera yang berhulu dari Pegunungan Bukit Barisan lalu bermuara di tepi laut timur Jambi. Dahulu, sampai akhir tahun 1990- an, Sungai Batanghari masih aktif selaku jalan transportasi utama yang menghubungkan antara hulu serta hilir Jambi. Kawasan Cagar Budaya Muarajambi pun sudah diresmikan dengan status Cagar Budaya Nasional lewat Peraturan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 259/ M/ 2013, dengan luas 3. 981 hektar.

Candi Muarajambi sudah diakui menjadi peninggalan budaya serta peradaban Budha yang abadi. Pada tahun 2006, 6 negeri ASEAN terhitung ada Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos serta Indonesia tercantum dalam" Deklarasi

¹ Anonim, *Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya*, 2010. Pemerintah Republik Indonesia. hlm.

Borobudur" di jalan peradaban(Choirinnisa, 2010: 170) serta diresmikan menjadi selaku kawasan cagar budaya nasional oleh Departemen Pembelajaran, Kebudayaan, olahraga, dan Iptek.

Bersumber pada pemikiran sejarah Candi Muarajambi merupakan peninggalan purbakala yang diprediksi telah berdiri sejak abad 9-12 Masehi yang sudah berada pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya.²

Candi Muarajambi diperkirakan dahulunya ialah sebuah lingkungan peribadatan maupun lingkungan pembelajaran agama Budha sehingga banyak ditemui patung serta artefak bercorak buddhisme. Reruntuhan candi Muarajambi terletak di pusat percandian dan diperkirakan totalnya sebanyak 126 candi, beberapa di antaranya telah ditemukan atau masih berupa gundukan (menapo) yang belum terkelupas (dokupasi). Seorang prajurit angkatan laut Kerajaan Inggris bernama S.C. Crooke 1820. Crooke memberitahu bahwa dia melihat reruntuhan bangunan yang menciptakan sebuah bentuk arca menggambarkan seseorang Buddha.

Pada sekitar tahun 1921 serta 1922, kala T. Adam menerbitkan catatannya di harian Oudheidkundig Verslag, dia mengatakan keberadaan reruntuhan serta patung Muarajambi. Tidak hanya itu, pada saat tahun 1936-1937, F.M. Schnitger, merupakan seorang lulusan sarjana Belanda, mengatakan nama-nama reruntuhan serta candi sisa kerajaan kuno dalam bukunya "Antiquities of Sumatra", terdapat di dalamnya berupa

² Meilania dan Harlia Febrianti Dalam jurnal ini, *Candi Muaro Jambi atau yang lebih dikenal dengan situs purbakala Percandian Muaro Jambi merupakan sebuah kompleks percandian peninggalan agama Hindu-Budha yang diprediksi telah berdiri sejak abad 9-12 masehi dan merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Melayu.* (Jambi, JURNALV-TECH (VISION TECHNOLOGY) VOL 2 NO 1 MEI 2019), hlm 102

Astano, Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I, Candi Gedong II, serta Bukit Perak.

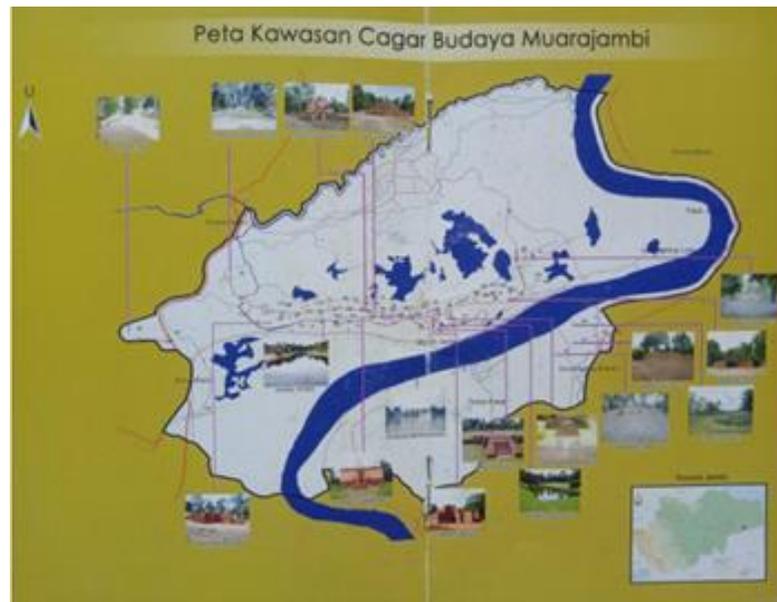
Disaat itu pemerintahan Indonesia melalui Badan Purbakala sekitar tahun 1954, arkeolog R. Soekmono memimpin tim survei untuk meneliti situs purbakala di Sumatera sebelah bagian selatan, tercantum Muarajambi. Regu cuma menginventarisir posisi reruntuhan kuno di Sumatera, memberikan informasi bahwa terdapat reruntuhan Candi Astano, Gumpung, Candi Tinggi serta bekas peninggalan bangunan pada masa lampau yang masih berbentuk gundukan serta tertutup vegetasi hutan.

Sampai tahun 1975, regu arkeolog dari Indonesia yang dipandu oleh R. Soekmono melaksanakan pemugaran serta mendeteksi 9 candi di dalamnya, ialah Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Telago Rajo, Candi Kembar Batu serta Astano. Untuk melengkapi hasil penelitian arkeologi dan untuk mengetahui struktur geologi kawasan Muarajambi, pada tahun 1983 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung untuk kegiatan pengendapan material.

Ketika itu pada tahun 1984, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Negara (BAKOSURTANAL), Jurusan Geologi Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Konservasi serta Pengembangan Teknologi (ITB) Bandung melakukan penelitian morfologi Muarajambi dan menyimpulkan bahwa Candi Muarajambi terbentuk disebabkan oleh Sungai Batanghari, berbentuk Peninggalan Sejarah dan Puslitbang Arkeologi Indonesia secara berkelompok melaksanakan riset serta pemetaan geografis dengan memanfaatkan gambar udara dari Warisan Kawasan Muarajambi. Hasil

penelitian arkeologi yang menggabungkan geologi serta geografi menampilkan jika KCBN Muarajambi ialah dataran tanggul alam purba, dikelilingi oleh sungai-sungai kuno, mengelilingi tanah dimana struktur candi dibangun, serta hasil riset ini pun merupakan kebutuhan konservasi Kawasan Cagar Budaya Muarajambi.

Gambar 1.1 Peta Kawasan Cagar Budaya Muara Jambi



Sumber : Data Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi BPCB (Jambi).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi memiliki daya tarik serta objek wisata, seperti objek wisata candi dan objek wisata budaya lainnya. Sejumlah lokasi wisata dan artefak di Kabupaten Muaro Jambi berpotensi menghasilkan uang bagi kawasan dan meningkatkan taraf hidup warga desa Muaro Jambi. Penemuan bangunan kuno terbesar di Indonesia, Candi Muarajambi, merupakan salah satu fenomena dan tujuan wisata populer di Kawasan Muaro Jambi.

Candi Muarajambi bukan hanya dianggap menjadi konstruksi warisan budaya, tetapi wajib disorot menjadi penunjuk yang memicu serta membuat perkembangan

wisata yang pada gilirannya dapat menghasilkan dana bagi pemeliharaan warisan budaya serta penduduk sekitar. Bangunan sejarah serta warisan budaya sebenarnya berdampingan bersama industri pariwisata. Kualitas sejarah yang tersimpan di objek wisata dan daya pikat identitas masa lalu menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan. Kawasan Candi Muarajambi yang juga menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

Secara historis Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN Muarajambi) terkandung dalam tulisan penjelajahan I-tsing. Kerajaan Melayu (Mo-lo-yu) ditaklukan oleh Kerajaan Sriwijaya (Shih-li-fo-shih atau Sribhoga). Pergantian nama Melayu ke Sribhoga terbentuk ketika I-tsing tidak atau selagi berada disana, I-tsing mengatakan “Sekarang berubah menjadi Sribhoga atau Bhoga” (Takasusu, 1896).

Paska Indonesia merdeka, penelitian tentang artefak budaya semakin sering dilakukan. Pada tahun 1988-1989, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud membuat rencana induk atau Master Plan Arkeologi Percandiaan Muarajambi sebagai bagian dari proyek pelestarian serta pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemanfaatan KCBN Muarajambi yang terfokus pada lingkungan. Sehingga dapat sejalan dengan kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan dari penggunaan UU Cagar Budaya.

Terbukti dengan beragamnya penduduk desa yang berdasarkan asal usul dan etnis tidak hanya asli masyarakat Muaro Jambi tetapi juga berasal dari Jawa, Minang, Batak, Palembang, Kerinci, Riau, dan Curup. Jalan hidup penduduk desa Muaro Jambi

tidak bisa lagi digambarkan sebagai masyarakat yang homogen. Orang Jawa adalah kelompok yang paling banyak, yang menjelaskan mengapa kekerabatan berdampak pada migrasi mereka ke Desa Muaro Jambi. Bahasa Melayu sering digunakan dalam interaksi sehari-hari dan hubungan interpersonal antar warga Desa Muaro Jambi.³

Pada bidang kebudayaan, masyarakat Desa Muaro Jambi melindungi dan memajukan tradisi serta hukum adat yang telah diwariskan leluhur. Keadaan ini menunjukkan masih berlakunya sistem kultur dan kebijakan daerah setempat pada setiap pernikahan, khitanan, panen dan bersih desa jika ada anggota penduduk yang melawan aturan tersebut. Institusi yang sangat berlaku tentang pelestarian dan pemeliharaan sistem kultur serta tradisi setempat yaitu Badan Lembaga Adat Desa (LAD). Organisasi ini dapat tetap berperan dalam menjalankan administrasi dan pelaksanaan mandatnya.

Menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jambi, terdapat 126 reruntuhan di Kompleks Percandian Muarajambi, delapan lainnya sudah dibaharui seluruhnya, sedangkan beberapa sisanya tetap tinggal terkubur dan tidak diperbaharui. Ada delapan situs telah dipugar dimanfaatkan dalam acara keagamaan. Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan kawasan strategis bagi masyarakat lokal setempat serta menjadi warisan budaya nasional, tercantum sebagai Situs Warisan Dunia Tentatif. Percandian Muaro Jambi kini dikelola Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jambi.

³ Asnia, P, dalam jurnal ini. *ia mengategorikan kehidupan kondisi sosial masyarakat desa muara jambi berdasarkan berbagai macam-macam etnis yang dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan.* (Jambi, repository.unja.ac.id, 2021), hlm 4

Candi Muarajambi tidak hanya menjadi objek wisata religi tetapi juga objek wisata edukasi karena banyak peninggalan kerajaan kuno di sini. Selain itu, ada museum, wisata danau buatan, kanal, dll. Hal ini menyebabkan aliran turis yang tak ada habisnya datang ke sini setiap tahun. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke candi Muarajambi setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisata Candi Muarajambi 2013-2022

Tahun	Jumlah Pengunjung		
	Domestik	Asing	Jumlah
2013	145.340	225	145.565
2014	149.603	213	149.816
2015	131.218	233	131.451
2016	100.555	300	100.855
2017	108.335	342	108.677
2018	117.073	935	118.088
2019	120.000	523	120.523
2020	123.000	235	123.235
2021	109.000	394	109.394
2022	155.368	632	156.000

Sumber Data: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi

Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah minat berkunjung ke candi Muarajambi dari tahun 2013 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun terjadi penurunan drastis akibat Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021, sehingga kawasan wisata candi Muarajambi ditutup. Kemudian tahun 2022 terjadi peningkatan karena pemerintah telah membuka kembali kawasan wisata tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Muaro Jambi, masyarakat harus dilibatkan dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan strategi. Dengan kata lain, masyarakat harus ikut berperan dalam pemasaran dan

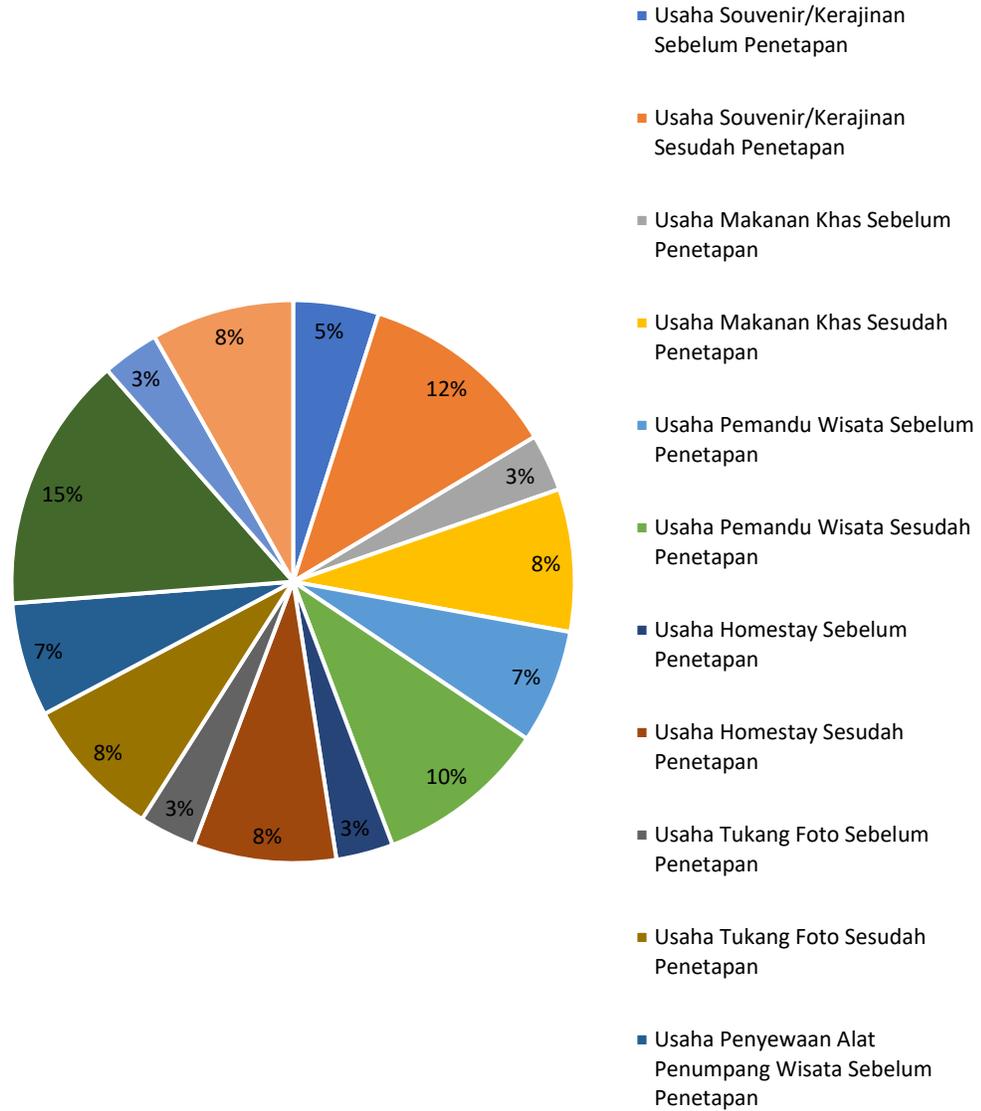
pengembangan wisata Candi Muarajambi selain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jambi dan Badan Perlindungan Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jambi.

Terdapat 2 kategori yang membagi masyarakat lokal, khususnya masyarakat penerima manfaat dan masyarakat pewaris di kawasan cagar budaya Muarajambi.⁴ Penerima manfaat dari masyarakat lokal Muarajambi berperan penting dalam melestarikan cagar budaya setempat. Lembaga dan sekolah yang ada di komunitas padmasana, Karang Taruna Telago Rajo, Desa Muaro Jambi, Pemuda Peduli Lingkungan Muaro Jambi, dan Desa Wisata Muarajambi adalah beberapa di antaranya. Pelestarian cagar budaya candi Muarajambi adalah tujuan yang sama yang dimiliki oleh semua masyarakat, sementara peran dan aktivitasnya berbeda-beda.

Pemerintah memandang pergeseran mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke pariwisata pada tahun 2013 sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam pelestarian, pengelolaan, dan pertumbuhan wisata ke candi Muarajambi. Jumlah badan usaha serta jasa sebelum dan sesudah desa Muaro Jambi meningkat seperti yang ditunjukkan pada diagram di bawah ini berkat pembiayaan PNPM-Mandiri:

⁴ Zulfahri Dalam skripsi ini, ia mengelompokkan masyarakat Borobudur menjadi 2 tipe yaitu Masyarakat Pewaris dan Masyarakat Pemanfaat. Masyarakat Pewaris adalah masyarakat yang sejak sebelum pemugaran telah bermukim di Kawasan Borobudur. (Jambi, repository.unja.ac.id, 2016), hlm 15

Diagram
Jenis dan Jumlah Usaha/Jasa Terkait Pariwisata Sebelum dan Setelah
Desa/Kampung Menerima PNPM-MANDIRI



Sumber: Laporan PNPM-Mandiri desa Muaro Jambi tahun 2013.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengembangan pariwisata di Muaro Jambi, masyarakat harus dilibatkan dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan pemantauan strategi. Dengan kata lain, masyarakat harus ikut berperan dalam pemasaran serta pengembangan wisata Candi Muarajambi selain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Muaro Jambi serta Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jambi.

Kemudian sambil bekerja keras mengembangkan kawasan cagar budaya Muarajambi, para pemuda juga didorong untuk membentuk komunitas, bertujuan agar wisata Candi Muarajambi semakin berkembang dan maju. Tidak hanya itu, para pemuda juga ingin menjaga lingkungan. Di sekitar kawasan cagar budaya Candi Muarajambi masih banyak terdapat sampah. Komunitas ini diberi nama Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan Muaro Jambi. Sebagian besar anak muda di Jambi merupakan pelopor komunitas yang terbentuk pada tahun 2014 ini. Paguyuban Yayasan Padmasana beralamat di Jalan Yuka, Lorong Siswa Bakti Abri, No. 22, Kec. Paalmerah Tua, Kota Jambi, dan Kompleks Candi Jln Muaro Jambi, Kecamatan Muaro Sebo, menjadi basis komunitas pemuda lingkungan.

Konteks pendiriannya dipengaruhi oleh kesadaran akan geografi suatu wilayah yang kaya akan sungai dan kanal. Motivasi membangun komunitas ini adalah sebagai bentuk pemuda dan wanita yang peduli terhadap lingkungannya. Hal ini juga didasari oleh kekecewaan masyarakat terhadap lingkungan kawasan wisata candi Muarajambi yang masih asri dan tidak terawat, begitu banyaknya sampah yang dibuang setiap kali ada wisatawan, Selain itu, hal ini akan mengurangi keinginan wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berwisata. Komunitas ini didirikan dengan tujuan melestarikan lingkungan alam Kawasan Cagar Budaya Candi Muarajambi untuk

peradaban yang maju dan mandiri.

Alasan saya mengambil judul ini adalah saya ingin mengetahui bagaimana pengembangan di Kcbn Muarajambi dari tahun 2013-2022 serta melihat dampak yang dirasakan masyarakat setempat dengan adanya kawasan percandian Muarajambi, apakah mereka sejahtera atau masih dibawah garis kemiskinan. Karena jika kita melihat desa-desa yang terdapat di daerah Jawa, mereka sebenarnya masih termasuk lingkup desa wisata dikarenakan sangat berdekatan dengan suatu destinasi wisata. Sebut saja Desa Ngadiharjo yang dimana desa tersebut masih masuk kedalam kawasan Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, desa tersebut memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi di tahun 2013 mungkin dikarenakan kurang bersinerginya pemerintah setempat dengan masyarakat desa tersebut, yang membuat para pelaku usaha di desa tersebut kurang terbantu secara dana maupun promosi terhadap hasil-hasil umkm desa tersebut. Itulah mengapa saya mengambil judul ini menjadi skripsi saya, karena menurut saya penting bagi kita untuk melihat bagaimana kondisi sosial dan ekonomi suatu masyarakat, yang bertepatan berada di Desa Muaro Jambi dimana masih masuk kedalam Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muarajambi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun latar belakang yang terdapat di atas, adalah merupakan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana awal ditetapkannya Kawasan cagar budaya nasional Muarajambi tahun 2013?
2. Bagaimana pengembangan KCBN Muarajambi terhadap masyarakat sekitar?

3. Apa dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya Kawasan cagar budaya nasional Muarajambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup sebagai batasan cakupan tulisan yaitu tentang pengembangan kawasan cagar budaya nasional Muarajambi Kabupaten Muaro Jambi tahun 2013-2022. Alasan saya mengambil judul ini adalah saya ingin mengetahui bagaimana pengembangan di KcBN Muarajambi dari tahun 2013-2022 serta melihat dampak yang dirasakan masyarakat setempat dengan adanya kawasan percandian Muarajambi, apakah mereka sejahtera atau masih dibawah garis kemiskinan. Bertujuan agar kajian, penelitian atau pembahasan lebih terarah, efektif juga efisien dalam mengurai aspek tertentu objek yang dikaji atau diteliti tersebut. Tentang bagaimana perkembangan dampak ekonomi yang dapat di rasakan masyarakat terutama dari segi sektor wisata di Desa Muaro Jambi yang dimana juga termasuk ke dalam wilayah Kawasan cagar budaya nasional Muarajambi.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana awal penetapan KCBN Muarajambi .
2. Agar kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan sektor wisata masyarakat desa Muaro Jambi.
3. Untuk melihat seperti apa dampak yang ditimbulkan dari segi sosial maupun ekonomi bagi masyarakat di Kawasan cagar budaya nasional Muarajambi agar dapat dijadikan media pembelajaran.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan sejarah dan umum.
2. Untuk memberikan pembaca dan penulis perspektif baru tentang pengetahuan serta pengalaman pada bidang humaniora.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai perkembangan wisata Candi Muarajambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, tidak banyak tulisan yang membahas mengenai Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2013-2022. Selain itu penulis juga mendapatkan sedikit referensi yang masih berkaitan dengan judul ini, dan berikut ada beberapa tinjauan pustaka;

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ariani dengan judul “Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang”. Jurnal ini membahas masalah pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Sementara penelitian saya berfokus pada perkembangan dampak ekonomi masyarakat desa muaro jambi dengan adanya sektor pariwisata Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi.

Kedua, jurnal yang ditulis Betty Pusvita Wulan, Terry Irenewaty, dan Nur Hidayah dengan judul “Dampak keberadaan taman wisata candi prambanan dalam

Melestarikan Kebudayaan Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”. Jurnal ini membahas masalah dampak keberadaan taman wisata candi prambanan dalam Melestarikan Kebudayaan Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Sementara tulisan saya membahas mengenai bagaimana perkembangan sektor ekonomi masyarakat desa muaro jambi dari segi pelaku usaha yang terlibat.

Ketiga, Artikel yang ditulis Kristantina Indriastuti dengan judul “Mengelola sumber daya arkeologi di Situs Muarajambi”. Sistem pengelolaan yang perlu diperbaiki di lokasi Candi Muarajambi diuraikan dalam artikel ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki fokus pengelolaan dan pemanfaatan yang melibatkan masyarakat. Pengelolaan sumber daya, budaya, atau praktik kemampuan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi atau pengarahan, evaluasi, serta kontrol, adalah gagasan yang dipraktikkan dalam tulisan ini.

Keempat, buku yang ditulis oleh Fachruddin saudagar dengan judul “Situs Sejarah Candi Muaro Jambi sebagai objek wisata relegius dunia”. Buku ini membahas situs sejarah candi muaro jambi pernah berfungsi sebagai pusat pendidikan agama budha dan menjelaskan kondisi candi muaro jambi. Terlihat terdapat perbedaan antara tulisan saya dengan buku yang ditulis oleh Fachruddin saudagar, dimana saya lebih melihat perkembangan ekonomi masyarakat desa muaro jambi sedangkan saudara Fachruddin lebih melihat ke arah sejarah pendidikan pada masa budha.

Kelima, jurnal yang ditulis Sinuhaji dan Tirta Utama dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kompleks Candi Muarajambi Kabupaten

Muarajambi” Untuk membantu mempromosikan pariwisata di sekitar Candi Muarajambi, masyarakat telah membentuk kelompok dan organisasi yang dibahas dalam tulisan ini. Disini terdapat perbedaan antara tulisan saya dengan jurnal diatas dimana tulisan saya lebih melihat bagaimana kondisi ekonomi masyarakat setempat sementara jurnal yang ditulis oleh saudara Sinuhaji dan Tirta Utama lebih mengarah kepada bagaimana pengembangan kondisi kawasan candi.

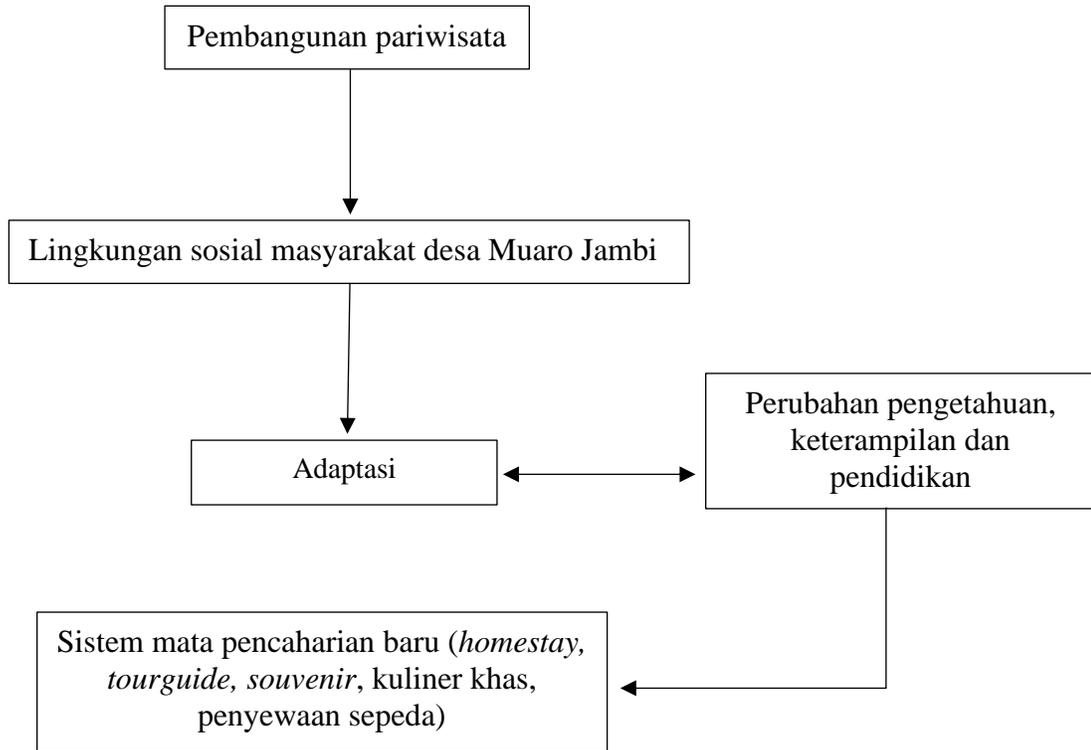
1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan kerangka konseptual analisis sejarah budaya. Sekelompok budaya masyarakat terdiri dari kompleks informasi, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, dan adat istiadat yang mereka ikuti⁵. Karya Masyarakat menciptakan teknologi, budaya material, dan budaya jasmani yang dibutuhkan manusia untuk menguasai lingkungan alamnya dan melestarikan kekuatan dan hasilnya untuk tujuan kemasyarakatan⁶. Hubungan yang diteliti adalah antara kebudayaan material dan kebudayaan jasmani dengan Candi Muarajambi. Mengacu pada teori dan konsep yang ada, maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Hlm. 150-151.

⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemard, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964. Hlm. 115.

Bagan 1
Kerangka Konseptual



Selain gagasan tersebut, penulis memberikan gambaran singkat mengenai Candi Muarajambi. Soekmono menggarisbawahi, candi tersebut merupakan konstruksi, bukan makam. kompleks candi tempat dilaksanakannya ritual keagamaan Hindu Meskipun terkenal sebagai stupa di India untuk pemujaan Buddha, *stupa* ini juga dikenal sebagai *Vimanna*, yang berarti Rumah Para Dewa atau *Ratha Yang*, yang berarti kendaraan para dewa. Candi adalah nama yang diberikan kepada bangunan keagamaan Budha di Indonesia. Di Indonesia, istilah "Candi Sebutan" mengacu pada bangunan yang memiliki berbagai tujuan, termasuk candi Hindu, stupa, dan vihara

Buddha sebagai pintu gerbang⁷.

1.7 Metode Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metodologi dan metode yang tepat. Metode mengacu pada prosedur dan metode. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pendekatan sejarah. Metode sejarah digunakan, yang mencakup beberapa tahapan termasuk heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Langkah-langkah pendekatan sejarah adalah sebagai berikut, yaitu.

1. Heuristik (pengumpulan data)

Mencari dan mengumpulkan beberapa data dari sumber berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari Misalnya dengan mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Muarajambi, mencari sumber sejarah, dan memahami mengenai dampak pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi terhadap masyarakat Muaro Jambi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber tertulis dan lisan dari lapangan serta mewawancarai orang-orang mengetahui sejarah yang dipelajari penulis.

2. Kritik sumber (Verifikasi)

Evaluasi materi sejarah sudah terkumpul (dicari) adalah merupakan kritik sumber. Kritik terhadap bahan sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik

⁷ Soekmono, *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1977. Hlm. 241

eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Ekstern (Fisik)

Merupakan cara dalam meneliti sejarah dengan berusaha menanggapi kebenaran materi yang digunakan dalam sumber-sumber sejarah seperti dokumen dan terbitan berkala.

b. Kiritik Intern (Isi)

Evaluasi yang akurat terhadap materi sumber sejarah adalah kritik internal. Membandingkan kesaksian berbagai sumber sejarah harus dilakukan untuk melakukannya. Jika dua atau lebih elemen dokumen dekat dengan suatu peristiwa yang telah terjadi, dikatakan terkait. Penulis kritis terhadap sumber-sumber yang tersedia saat melakukan studi di lapangan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Menafsirkan sejarah adalah menjelaskan suatu peristiwa, fakta sejarah, dan menggabungkan fakta yang masuk akal. Misalnya, dari berbagai fakta sejarah yang ada, perlu disusun dalam bentuk yang terstruktur dan teratur. Fakta-fakta yang ditemukan ditafsir ulang sehingga dapat diterima secara rasional (terstruktur secara logis) berdasarkan fakta-fakta yang ada.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Studi tentang teknik pengembangan sejarah untuk subjek tertentu dikenal sebagai historiografi. Bagaimana sejarawan mengorganisasikan berbagai sumber yang dipilih oleh penulis ke dalam tema-tema fakta sejarah dan melakukan penelitian untuk penulisan sejarah dengan menggunakan bahan, prosedur, dan

metode teoretis tertentu. Penulis juga berpendapat bahwa membuat postingan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain setelah menganalisis fakta sejarah berdasarkan materi yang diterbitkan sebelumnya. Agar pembaca artikel ini cepat memahami tema-tema esensialnya, penulis juga memperhatikan organisasi artikel dan gaya penulisannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan satu dengan lain. Bab pertama merupakan pengantar alur mengenai pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Kabupaten Muaro Jambi. Adapun beberapa bab sebagai berikut;

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bagian latar belakang penulis menjelaskan tentang sejarah situs percandian Muara Jambi dari tahun 1820-1984 sehingga pembaca dapat memahami bagaimana awal perkembangan kawasan cagar budaya nasional candi Muarajambi.

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah penulis melihat pokok-pokok permasalahan, diantaranya; Bagaimana awal terbentuknya desa wisata Muarajambi, pengembangan sektor wisata masyarakat setempat dan dampak apa yang dapat dirasakan masyarakat dengan adanya Candi Muarajambi.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar kajian, penelitian, atau pembahasan lebih terarah, efisien, dan efektif dalam mengurai bagian-bagian tertentu dari topik yang diteliti atau diteliti, maka penulis menjelaskan batasan-batasan ruang lingkup pada bagian ruang lingkup penelitian.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dibagian tujuan dan manfaat penelitian penulis menyimpulkan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan dimana salah satunya, bagaimana kita dapat memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah. Terutama daerah wisata candi Muarajambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis membahas beberapa referensi tulisan yang berkaitan mengenai Dampak Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Terhadap Masyarakat Muaro Jambi Tahun 2013-2022.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian.

1.7 Metode Penelitian

Pada metode penelitian penulis mengumpulkan data menyangkut langkah-langkah penelitian diantaranya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1.8 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini dibagi menjadi beberapa bab terkait. Bab pertama memperkenalkan narasi yang menyangkut dampak pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi terhadap masyarakat Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Pada bab ini menjelaskan bagaimana awal terbentuknya cagar budaya Muarajambi hingga menjadi desa wisata seperti sekarang, serta mengetahui letak geografis dan demografi dari desa tersebut.

BAB III

PENGEMBANGAN WISATA DI KCBN MUARAJAMBI

Bab ini akan membahas bagaimana perkembangan yang terdapat di dalam kawasan cagar budaya muarajambi.

BAB IV

DAMPAK KCBN MUARAJAMBI BAGI MASYARAKAT

Pada bab IV ini akan dijelaskan bagaimana dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa muaro jambi dengan adanya KCBN Muarajambi.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Saran

DAFTAR PUSTAKA